

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang berperan sebagai suatu wahana yang fundamental dalam pembentukan kerangka dasar seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang menitikberatkan pada beberapa arah perkembangan. Tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 bahwa perkembangan anak yang dicapai meliputi pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pendidikan anak usia dini memiliki peran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan pada pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat penting dengan didukungnya peningkatan aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan kemampuan sosial emosional anak.

Perkembangan sosial emosional anak diawali dengan munculnya sifat ego sentris, yang berkembang dari individual ke arah interaksi sosial. Suyanto (2005: 106) mengatakan bahwa secara individual anak dapat mengintegrasikan apa yang dipelajari orang lain dalam struktur mentalnya. Menjalinkan interaksi sosial yang baik antar orang lain harus memerlukan kemampuan sosial yang baik pula. Interaksi sosial anak usia dini yang terjadi dalam konteks bermain dapat memberikan wawasan tentang bagaimana anak-anak menciptakan, mempertahankan, dan mencapai tujuan bersama (Ramani dan Brownell 2014: 99). Kemampuan kerjasama merupakan salah satu kemampuan sosial yang perlu dikembangkan dalam diri anak. Sejalan dengan pendapat Molenda dan Bhavnagri (2009: 157) menyatakan kemampuan kerjasama penting dilakukan untuk

menghadapi kompetisi global dan merupakan salah satu tujuan dari pendidikan internasional, yaitu mengembangkan individu yang mandiri dan mampu bekerja sama.

Kemampuan kerjasama atau biasa disebut sikap kooperatif memiliki arti penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif yang perlu dibiasakan sejak anak usia dini. Jasmine (2012: 26) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat menikmati dan menyukai untuk bekerja secara berkelompok yang ditampakkan pada perasaan senang, antusias, dan menikmati ketika bekerja sama. Selanjutnya, Johnson., Johnson., dan Holubec, (2010: 28) mengatakan bahwa kerjasama sebagai upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional. Keluaran-keluaran yang dimaksudkan adalah tingkat penalaran, motivasi, daya tarik interpersonal, persahabatan, prasangka, menghargai perbedaan, dukungan sosial, harga diri, serta kompetensi sosial (Johnson., Johnson., dan Holubec, 2010: 29). Hal tersebut menjadikan pentingnya kerjasama bagi anak usia dini yaitu melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak agar dapat menjalin hubungan dan menghargai orang lain.

Kegiatan bersama dengan teman sebaya memberikan anak-anak peluang untuk belajar keterampilan baru, berlatih, dan mengembangkan keterampilan komunikatif, interaktif, dan sosial (Rubin, Bukowski, dan Parker., 2006: 586). Engelmann (2016: 3) mengatakan bahwa kerjasama yang sukses menjadikan masing-masing anak saling memiliki pengertian mengenai tujuan bersama dan proses untuk mencapainya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Kemampuan ini ditandai dengan anak bersedia bermain dengan teman sebayanya tanpa membedakan, mau

memberikan semangat kepada teman, mengajak teman untuk bermain, berkomunikasi dengan orang dewasa, dan berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami masalah. Hal ini didukung oleh pendapat Geldard, Geldard dan Foo (2013: 63) menjelaskan bahwa dalam bermain, anak usia dini cenderung memiliki sikap mudah menerima, mengalah dan kooperatif dengan temannya. Namun, setelah melakukan observasi ke TK Madukismo pada bulan September 2018 dari kelas B yang di observasi belum menunjukkan kemampuan kerjasama tersebut.

Hasil observasi di TK Madukismo pada tanggal 24-28 September 2018 didapatkan hasil bahwa kemampuan kerjasama pada anak kelompok B belum berkembang dengan baik. Pada saat pembelajaran, teramati bahwa terdapat anak yang kurang berinteraksi dengan temannya, belum terbiasa dalam menghargai pendapat teman, serta anak belum menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Ketika pembelajaran berkelompok masih ditemukannya anak yang menang sendiri tidak mau berbagi tugas dengan teman dan terdapat anak yang cenderung pasif berkontribusi dalam kelompok.

Mengetahui permasalahan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru guna untuk mengetahui penyebab kurangnya kemampuan kerjasama anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mengenai rendahnya kerjasama anak, didapatkan penyebab bahwa guru jarang menerapkan model pembelajaran berkelompok. Pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi dan cenderung melaksanakan pembelajaran yang praktis seperti berceramah, tanya jawab dan penugasan langsung menggunakan LKA dibandingkan dengan pemilihan model pembelajaran yang mampu menstimulus kerjasama anak. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerjasama anak. Faktor lain ditemukan bahwa belum adanya sarana belajar berupa buku yang

mudah dipahami oleh guru didalamnya terdapat penjelasan mengenai penerapan model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran selain memberikan pengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak, juga dapat menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif. Mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama anak. Penerapan *Project Based Learning* menjadikan peluang belajar, dimana peserta didik dapat berkerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dengan menciptakan produk (Bell, 2010: 39). Selain itu, model *Project Based Learning* dipandang menarik karena memiliki format instruksional yang inovatif, dimana anak dapat berkontribusi dalam pemilihan aspek tugas yang dipilih dari masalah disekitar anak (Bender, 2012: 7).

*Project Based Learning* berangkat dari teori konstruktivisme dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learning by doing*” yaitu pembelajaran berasal dari pengalaman anak sendiri disesuaikan dengan minat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Moeslichatoen (2004: 137) bahwa *learning by doing* merupakan proses pemerolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan, terutama proses penugasan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Selain itu, Rahman, Yasin, dan Yasin (2012: 108) menyebutkan bahwa *Project Based Learning* adalah sebuah pendekatan belajar mengajar yang fleksibel dan dapat menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian penerapan *Project Based Learning* dirasa dapat memberikan nuansa baru yang berbeda dalam pendidikan anak usia dini yang sering dianggap sebagai kegiatan yang berpusat pada guru.

Penerapan *Project Based Learning* mampu meningkatkan minat, meningkatkan kualitas pendidikan lebih positif serta meningkatkan cara mengajar guru (Hornáčková., Kyrálová., Plachá., dan Jiroutová, 2014: 812). Selain itu, untuk memenuhi salah satu tuntutan pembelajaran Abad-21 yaitu pembelajaran kolaboratif, *Project Based Learning* dapat digunakan untuk membangun pengetahuan anak melalui keterlibatan terkait dengan masalah yang nyata dan fenomena yang diatur dalam pembelajaran kolaboratif (Yam dan Rossini, 2010: 292). Kolaborasi sendiri adalah trend pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran yang berpusat pada guru (Condcliffe, 2017: 25). Sehubungan dengan hal ini Barron dan Darling-Hammond (2008: 12) menunjukkan bukti bahwa terdapat peluang kolaborasi dalam mendukung kapasitas anak untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna yang akan memungkinkan mereka untuk mengelola perubahan yang cepat berbasis pengetahuan abad-21, seperti kemampuan bekerja dengan tim, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan di bidang lain. Boondee, Kidrakarn, dan Sa-Ngiamvibool, (2011: 505) mengatakan bahwa *Project Based Learning* juga dapat membantu dalam menciptakan kerjasama dan interaksi antar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Helle, Tynjala, dan Olkinuora (2006: 297), bahwa pembelajaran proyek adalah bentuk pembelajaran kolaboratif karena semua anak perlu berkontribusi pada hasil bersama dan memiliki elemen pembelajaran pengalaman dengan refleksi dan keterlibatan aktif daripada pengalaman pasif.

Adanya kerjasama dalam kegiatan dapat menjadikan anak belajar dalam hal membina hubungan sosial dengan anggota kelompoknya. Moeslichatoen (2004: 22-23) mengemukakan bahwa dalam membina hubungan kelompok, anak dapat belajar untuk dapat berperan serta dan meningkatkan hubungan antar pribadi, mengenal identitas kelompok, dan belajar bekerja sama dengan teman lainnya. Ramani dan Brownell (2014: 94) menyatakan bahwa anak-anak belajar dari anggota kelompok dengan mengamati dan meniru tindakan temannya. Hal ini penting untuk

memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan keterampilan kerjasama karena anak yang bekerja bersama dalam kelompok mampu menempatkan anak menuju keberhasilan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Van Velsor, 2017: 13). Penerapan *Project Based Learning* ini diharapkan mampu menjadikan anak lebih tanggung jawab terhadap dirinya maupun kelompoknya, memiliki sikap solidaritas, merasakan kehadiran teman dalam kehidupannya, dan mewujudkan sikap kerjasama serta mampu merefleksikannya dalam kehidupan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan yaitu kurangnya kemampuan kerjasama anak dan kurangnya wawasan guru dalam penerapan model pembelajaran, maka penelitian ini mengkaji suatu pengembangan berupa buku panduan penerapan model *Project Based Learning* yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Anak dapat berkerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dengan menciptakan produk. Buku panduan menyajikan penjelasan mengenai demonstrasi visual dengan mengacu pada pengalaman guru dan anak (Wylie, 2012: 261). Selain itu, Arsyad (2006: 37) menjelaskan bahwa buku panduan merupakan petunjuk dan informasi yang berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan yang akan diajarkan serta memberikan bantuan dan tuntutan kepada guru ketika penyampaian pembelajaran.

Buku panduan yang dikembangkan disesuaikan dengan struktur buku panduan dalam menerapkan model *Project Based Learning* dan peningkatan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Buku panduan dilengkapi dengan materi yang mendukung proses pembelajaran di antaranya model *Project Based Learning* dan kemampuan kerjasama anak. Adapun strategi penyajian yang terdapat dalam buku ini dimulai dari pendahuluan, penyajian materi model *Project Based Learning* dan kerjasama anak, dilengkapi prosedur pelaksanaan pembelajaran, contoh produk hasil karya, penilaian, dan penutup. Setiap kegiatan pembelajaran yang dirancang dimaksudkan untuk

memberikan pengalaman langsung kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam judul **“Pengembangan Buku Panduan Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kerjasama anak belum berkembang dengan baik yang diindikasikan seperti anak kurang berinteraksi dengan temannya, belum terbiasa dalam menghargai pendapat teman dan peduli terhadap teman, masih ditemukannya anak yang mau menang sendiri dan terdapat anak yang cenderung pasif berkontribusi dalam kelompok.
2. Penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai untuk meningkatkan kerjasama anak.
4. Pembiasaan kerjasama anak yang belum optimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi oleh kurangnya kerjasama anak yang diindikasikan seperti enggan bermain bersama-sama, tidak sabar dalam menunggu giliran, tidak peduli dengan teman, kurangnya hubungan interpersonal antar masing-masing anak; metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi; dan belum adanya buku panduan mengenai *Project Based Learning* sebagai acuan untuk meningkatkan kerjasama anak.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan menghasilkan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* bagi guru untuk meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana pengembangan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* yang layak menurut ahli materi dan ahli media dalam meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana efektifitas buku panduan penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* sesuai kebutuhan guru dalam meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk menghasilkan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* yang layak menurut ahli materi dan ahli media sehingga dapat meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun.
3. Untuk mengetahui efektivitas buku panduan penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku panduan yang ditujukan kepada guru. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa pengembangan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun.



2. Susunan isi dalam buku panduan, terdiri dari:

- a. Kata pengantar
- b. Pendahuluan
- c. Tujuan

Guru mampu menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sesuai dengan materi yang tercantum dalam buku panduan. Adapun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun, menambah variasi dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, memberikan pengalaman belajar pada anak sesuai dengan permasalahan sehari-hari.

- d. Materi yang terdapat dalam buku panduan mencakup kerjasama anak dan penerapan model *Project Based Learning* sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun materi yang terdapat dalam buku panduan ini adalah pengertian kerjasama anak usia dini, karakteristik kerjasama, aspek-aspek kerjasama anak, pengertian *Project Based Learning*, karakteristik *Project Based Learning*, prinsip-prinsip *Project Based Learning*, langkah-langkah penerapan model *Project Based Learning*.
- e. Komponen penyajian dalam buku panduan ini dimulai dari pemaparan pendahuluan, penyajian materi kerjasama anak dan model *Project Based Learning*, prosedur pelaksanaan pembelajaran, rencana pembelajaran, contoh produk hasil karya, penilaian pembelajaran, daftar referensi dan profil penulis.
- f. Evaluasi pembelajaran berupa observasi kegiatan anak dan alat penilaiannya menggunakan lembar *checklist*.

3. Spesifikasi buku panduan, antara lain:

- a. Buku panduan berukuran B5 setara dengan 18,2 cm x 25,7 cm.

- b. Buku panduan dicetak menggunakan kertas *art paper* 150gr.
- c. Jenis huruf yang digunakan adalah Cambria berukuran 12, dengan spasi 1,5.
- d. Warna dalam buku panduan ini menggunakan warna-warna yang cerah seperti: merah, kuning, hijau, biru, dll.

## **G. Manfaat Pengembangan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi keilmuan berupa pengembangan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama anak usia 5-6 tahun dan dapat dijadikan rujukan atau pembanding bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Bagi Siswa**

Siswa mendapatkan pengalaman belajar mengenai kerjasama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, wawasan, dan menjadi inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kerjasama anak.

#### **c. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi sikap sosial yang efektif khususnya kerjasama anak.

## **H. Asumsi Pengembangan**

Asumsi pengembangan pada penelitian pengembangan buku panduan penerapan model *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Buku panduan penerapan model *Project Based Learning* belum ditemui di lapangan.
2. Buku panduan penerapan model *Project Based Learning* dapat digunakan guru sebagai acuan dalam melaksanakan model pembelajaran.